COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

2C-LEARNING: INTEGRASI PEMBELAJARAN KREATIF DAN SOSIAL-EMOSIONAL DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN ANAK

Muhammad Aldy Irawan[1], Qurrota A'yuni Fitriana[2]
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia[1,2]
e-mail: muhammadaldyaldy.23384@mhs.unesa.ac.id[1]

Diterima: *22/10/2026*; Direvisi: *27/10/2026*; Diterbitkan: *09/11/2026*

ABSTRAK

Perundungan antaranak menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi sosial-emosional sejak dini, khususnya dalam mengenali perilaku perundungan, mengelola emosi, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi sosial-emosional 15 anak yang teridentifikasi menunjukkan perilaku perundungan di Kampung Pelangi, Surabaya, melalui program Wandersea dengan pendekatan 2C-Learning (*Creative Learning* dan *Social-Emotional Learning*/SEL) yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal Trisilas, yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh. Program dilaksanakan bersama Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya melalui enam kegiatan yang mencakup dongeng, bermain peran, permainan tradisional, pembuatan kerajinan dari limbah kerang, dan edukasi pengasuhan bagi orang tua. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui wawancara mendalam pada kondisi awal, refleksi akhir permainan Wanderland menggunakan 11 butir penilaian, dan Sea Hero Card. Analisis terhadap empat butir yang sepadan antara kondisi awal dan akhir menggunakan uji McNemar eksak menunjukkan peningkatan proporsi respons yang diharapkan sebesar 40,0–80,0 poin persentase. Pada akhir program, seluruh anak mampu menjelaskan arti perundungan dan tidak lagi mengidentifikasi ejekan maupun pukulan sebagai candaan atau cara untuk ditakuti, sedangkan 12 anak mampu menyebutkan cara menenangkan diri ketika marah. Selain itu, 12 anak teramati menunjukkan kemampuan membangun hubungan positif dengan teman. Program ini juga menghasilkan buku pedoman dan kurikulum yang diadopsi oleh mitra. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perubahan pemahaman dan respons sosial-emosional anak selama pelaksanaan program, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku perundungan secara menyeluruh maupun efektivitas kausal program. Dengan demikian, Wandersea berpotensi menjadi model penguatan kompetensi sosial-emosional berbasis 2C-Learning dan kearifan lokal yang dapat dikembangkan pada komunitas lain dengan permasalahan serupa.

Kata Kunci: *Perundungan, Pembelajaran Sosial-Emosional, Pembelajaran Kreatif, Kearifan Lokal Trisilas, Pengabdian Kepada Masyarakat*

ABSTRACT

Bullying among children highlights the importance of strengthening social-emotional competencies from an early age, particularly in recognizing bullying behavior, managing emotions, and developing positive relationships with peers. This community service program aimed to strengthen the social-emotional competencies of 15 children exhibiting bullying-related behaviors in Kampung Pelangi, Surabaya, through the Wandersea program, which integrates creative learning and social-emotional learning (SEL) based on the local wisdom values of Trisilas: *silih asah* (mutual learning), *silih asih* (mutual caring), and *silih asuh* (mutual guidance). Wandersea was implemented in collaboration with the Komunitas Pelajar Mengajar

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Surabaya using the 2C-Learning approach as its learning framework through six activities, including storytelling, role-playing, traditional games, crafts made from seashell waste, and parenting education for parents. Evaluation was conducted descriptively through in-depth interviews at the initial stage, an end-of-program reflection on the Wanderland game using 11 assessment items, and the Sea Hero Card. Analysis of four comparable items between the initial and final assessments using the exact McNemar test indicated an increase of 40.0–80.0 percentage points in expected responses. At the end of the program, all children were able to explain the meaning of bullying and no longer identified teasing and hitting as forms of joking or ways to intimidate others, while 12 children were able to identify ways to calm themselves when angry. In addition, 12 children were observed demonstrating the ability to establish positive relationships with their peers. These findings indicate positive changes in children's understanding and social-emotional responses during the program; however, they do not establish complete behavioral changes or demonstrate a causal effect of the intervention. The program also produced a handbook and curriculum adopted by the partner organization. Overall, Wandersea represents a promising community-based approach to strengthening children's social-emotional competencies through local wisdom, which may be adapted to other communities with similar challenges.

Keywords: *Bullying, Social-Emotional Learning, Creative Learning, Trisilas Local Wisdom, Community Service*

PENDAHULUAN

Perundungan pada anak merupakan permasalahan sosial dan pendidikan yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, serta proses pembelajaran. Perilaku tersebut tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan verbal, seperti mengejek, menghina, dan mempermalukan teman. Asnuriyati et al. (2025) membahas perundungan remaja di lingkungan sekolah menengah pertama, sedangkan Maritim (2023) menyoroti upaya pencegahan dan penanganan perundungan pada anak sekolah dasar. Kedua kajian tersebut menunjukkan pentingnya intervensi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku agresif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan anak dalam mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif. Di Surabaya, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana mencatat 173 kasus kekerasan hingga Agustus 2023, dengan 122 kasus di antaranya menimpa anak (Elaine, 2023). Data tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya perlindungan anak di tingkat wilayah, meskipun tidak secara khusus menggambarkan prevalensi perundungan di Kampung Pelangi.

Permasalahan serupa ditemukan dalam kegiatan pendampingan Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya di Kampung Pelangi. Berdasarkan identifikasi awal bersama mitra, komunitas tersebut mendampingi 25 anak, dengan 15 anak dilaporkan sering menunjukkan perilaku perundungan, baik secara verbal maupun fisik. Perilaku yang ditemukan antara lain mengejek dan melakukan tindakan fisik terhadap teman sebaya. Dalam penanganannya, mitra masih mengandalkan teguran dan belum memiliki kurikulum khusus untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak. Informasi tersebut merupakan hasil identifikasi awal mitra dan bukan data prevalensi perundungan yang mewakili seluruh anak di Kampung Pelangi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak terhadap pendampingan yang terstruktur dan praktik penanganan yang masih terbatas pada pemberian teguran. Bandura (1999) melalui konsep *moral disengagement* menjelaskan bahwa seseorang dapat melepaskan pertimbangan moral sehingga tindakan yang merugikan orang lain dianggap wajar atau dapat

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

dibenarkan. Dalam konteks ini, ketika anak menganggap ejekan sebagai candaan atau tindakan memukul sebagai bentuk permainan, diperlukan pembelajaran yang membantu mereka memahami dampak perilaku terhadap orang lain.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *social-emotional learning* (SEL), yaitu proses pengembangan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memahami orang lain, membangun hubungan positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Cipriano et al. (2023) menunjukkan melalui meta-analisis bahwa program SEL berbasis sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan, sikap, perilaku, dan hubungan sosial peserta didik. Nurfitria dan Gunawan (2026) juga membahas pembelajaran sosial-emosional sebagai strategi dalam mengurangi perilaku perundungan di sekolah. Sementara itu, Gaffney et al. (2021a) mengkaji efektivitas program antiperundungan berbasis sekolah dalam mengurangi perilaku merundung dan viktimisasi. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan bagi penggunaan SEL dan intervensi edukatif dalam pencegahan perundungan. Namun, penerapannya pada komunitas nonformal memerlukan penyesuaian melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak, lingkungan sosial, dan kapasitas pendamping.

Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan SEL dan *creative learning*. Pembelajaran kreatif memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui eksplorasi, permainan, cerita, dan aktivitas reflektif. Primayonita et al. (2020) membahas penggunaan model *Creativity Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan tanggung jawab, sedangkan Hajar dan Purnasari (2025) mengkaji pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis karakter bagi anak usia dini. Kedua kajian tersebut memperkuat relevansi penggunaan aktivitas kreatif sebagai sarana pembelajaran karakter. Dalam program ini, dongeng, bermain peran, permainan tradisional, dan pembuatan kerajinan dimanfaatkan untuk membantu anak mengenali perilaku perundungan, memahami perasaan teman, mengelola emosi, serta mempraktikkan interaksi sosial yang positif.

Selain pendekatan pembelajaran, program ini mengintegrasikan nilai kearifan lokal Trisilas yang meliputi *silih asah* (saling mengasah dan meningkatkan kemampuan), *silih asih* (saling mengasihi), dan *silih asuh* (saling menjaga dan membimbing). Nilai Trisilas berakar dari tradisi budaya Sunda, sehingga penggunaannya di Kampung Pelangi, Surabaya, tidak dimaksudkan untuk mengidentifikasi masyarakat setempat sebagai masyarakat Sunda atau menganggap nilai tersebut sebagai budaya asli Surabaya. Trisilas dipilih karena prinsip-prinsipnya memiliki relevansi universal dengan tujuan penguatan kompetensi sosial-emosional anak, yaitu belajar bersama, menunjukkan kepedulian, dan saling menjaga dalam hubungan sosial. Ansori et al. (2025) membahas penerapan nilai *silih asah, silih asih,* dan *silih asuh* dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga memberikan landasan konseptual bagi pemanfaatan nilai tersebut dalam kegiatan edukatif. Sebagai pembanding, Antara et al. (2025) mengkaji implementasi nilai Tri Hita Karana dalam pengembangan karakter dan harmoni di sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal dapat diadaptasi sebagai landasan pendidikan karakter tanpa harus membatasi penerapannya pada satu bentuk kegiatan pembelajaran.

Kebutuhan penguatan sosial-emosional anak juga memerlukan keterlibatan orang tua dan komunitas. Pendampingan yang hanya dilakukan selama kegiatan pembelajaran belum tentu cukup untuk membangun kebiasaan interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari. Nst et al. (2026) membahas pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan ramah anak melalui kegiatan kebersihan, literasi, dan keagamaan. Dista et al. (2026) juga mengkaji praktik pendidikan antiperundungan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Kajian

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

tersebut memperlihatkan pentingnya lingkungan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan pencegahan perundungan. Oleh karena itu, program yang dikembangkan di Kampung Pelangi tidak hanya melibatkan anak sebagai peserta kegiatan, tetapi juga menyertakan orang tua melalui edukasi pengasuhan serta Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya sebagai mitra pendamping.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim mengembangkan program Wandersea sebagai nama program pengabdian kepada masyarakat, dengan pendekatan pembelajaran 2C-Learning yang mengintegrasikan *creative learning* dan *social-emotional learning* (SEL) berbasis nilai Trisilas. Wandersea merupakan bentuk penerapan pembelajaran partisipatif melalui enam kegiatan, yaitu dongeng, bermain peran, permainan tradisional, pembuatan kerajinan dari limbah kerang, permainan reflektif Wanderland, dan edukasi pengasuhan bagi orang tua. Kesenjangan yang menjadi dasar pengembangan program ini terletak pada masih terbatasnya penerapan integrasi pembelajaran kreatif, SEL, dan nilai Trisilas secara terpadu bagi anak dengan perilaku perundungan di lingkungan komunitas nonformal perkotaan. Berbeda dari kajian sebelumnya yang berfokus pada program SEL berbasis sekolah, intervensi antiperundungan, atau pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara terpisah, Wandersea menggabungkan ketiganya dalam kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Program ini juga diarahkan untuk menghasilkan pedoman dan kurikulum yang dapat digunakan kembali oleh komunitas pendamping.

Dengan demikian, kebaruan program Wandersea terletak pada pengintegrasian *creative learning*, SEL, dan nilai Trisilas dalam model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas, yang melibatkan anak, orang tua, dan mitra pendamping. Pemilihan Trisilas didasarkan pada kesesuaian nilai saling belajar, mengasihi, dan menjaga dengan kompetensi sosial-emosional yang ingin dikembangkan, bukan pada kesamaan latar belakang budaya masyarakat sasaran. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan integrasi *creative learning*, SEL, dan Trisilas melalui program Wandersea serta mengidentifikasi perubahan pemahaman dan respons sosial-emosional anak selama mengikuti kegiatan. Selain itu, artikel ini menjelaskan keterlibatan orang tua dan mitra serta luaran program berupa buku pedoman dan kurikulum sebagai upaya mendukung keberlanjutan kegiatan. Evaluasi difokuskan pada indikasi perubahan pengetahuan dan respons anak selama program, bukan sebagai bukti bahwa perilaku perundungan telah sepenuhnya berubah atau bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh intervensi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mitra sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kegiatan dilaksanakan secara luring di Kampung Pelangi, Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, pada April–Agustus 2024. Tahapan kegiatan meliputi persiapan mulai 22 April, pelaksanaan inti pada 4 Mei–5 Juli, evaluasi akhir dan audiensi pada 6–14 Juli, serta penyempurnaan luaran dan pemantauan hingga 15 Agustus 2024. Sasaran utama program adalah 15 anak berusia 6–12 tahun yang mengikuti pembelajaran di komunitas mitra dan teridentifikasi menunjukkan perilaku perundungan verbal maupun fisik. Penentuan sasaran dilakukan berdasarkan hasil identifikasi awal melalui observasi menggunakan pedoman pengamatan yang divalidasi oleh psikolog serta wawancara mendalam dengan pihak terkait. Kriteria operasional sasaran mencakup anak yang menunjukkan perilaku verbal, seperti mengejek atau menghina teman, dan/atau perilaku fisik yang mengganggu atau menyakiti teman sebaya selama interaksi di lingkungan komunitas. Orang tua atau wali

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

dilibatkan sebagai sasaran pendukung melalui kegiatan edukasi pengasuhan untuk memperkuat lingkungan sosial anak. Pelaksanaan program memperoleh persetujuan dari mitra dan orang tua atau wali. Kerahasiaan identitas anak dijaga dengan menggunakan inisial atau tidak mencantumkan nama, menyamarkan wajah dalam dokumentasi, serta menggunakan istilah "anak dengan perilaku perundungan" dalam pelaporan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebelum program, refleksi akhir permainan Wanderland, Sea Hero Card, dan observasi fasilitator. Wawancara awal menggunakan lima pertanyaan untuk mengidentifikasi pemahaman dan respons anak terhadap perilaku perundungan serta interaksi dengan teman sebaya. Refleksi akhir menggunakan 11 butir penilaian untuk menggambarkan pemahaman dan respons sosial-emosional anak setelah mengikuti program. Sea Hero Card digunakan sebagai media pendukung untuk mengamati keaktifan anak dan pengenalan emosi selama kegiatan, sedangkan observasi fasilitator diarahkan pada kompetensi SEL, meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pedoman observasi telah melalui validasi oleh psikolog sebelum digunakan dalam identifikasi awal. Namun, penilaian Sea Hero Card dan observasi fasilitator diperlakukan sebagai data deskriptif pendukung, bukan sebagai pengukuran psikologis terstandar. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, dan interval kepercayaan 95% dengan metode Wilson. Perbandingan sebelum dan sesudah program hanya dilakukan terhadap empat indikator yang memiliki kesepadanan substansi antara pertanyaan wawancara awal dan refleksi akhir Wanderland, yaitu butir 3, 6, 9, dan 10. Data dianalisis secara berpasangan dengan mengidentifikasi kesesuaian respons setiap anak pada kondisi awal dan akhir. Uji McNemar eksak dua sisi digunakan karena data berasal dari pengukuran berpasangan dengan kategori respons dikotomis dan jumlah sampel relatif kecil, yaitu 15 anak. Hasil perubahan disajikan dalam bentuk selisih poin persentase dan ditafsirkan secara hati-hati sebagai indikasi perubahan respons selama program, bukan sebagai bukti efektivitas kausal. Tujuh butir refleksi lainnya dilaporkan sebagai capaian akhir karena tidak memiliki indikator awal yang sepadan untuk dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model dan Pelaksanaan Program

Program Wandersea terdiri atas enam kegiatan yang memetakan kompetensi *social-emotional learning* (SEL) ke nilai Trisilas melalui aktivitas kreatif. Pemetaan tersebut merupakan rancangan konseptual tim berdasarkan kedekatan makna, bukan padanan baku antara kerangka CASEL dan Trisilas. Nilai *silih asah* dikaitkan dengan kesadaran diri dan disiplin diri, *silih asih* dengan pengelolaan emosi dan kesadaran sosial, sedangkan *silih asuh* dengan keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pada tahap persiapan, tim berdiskusi dengan mitra untuk merumuskan masalah dan kebutuhan, menyusun kurikulum, mengembangkan dongeng Wander Fantasea, serta menyiapkan media pembelajaran Wander Kit. Enam kegiatan kemudian dilaksanakan dalam 13 sesi, dengan setiap pertemuan diawali lagu antiperundungan, dongeng, dan penyusunan puzzle tentang tantangan kegiatan, lalu ditutup dengan refleksi. Pemetaan kegiatan, kompetensi SEL, dan nilai Trisilas menjadi dasar pelaksanaan seluruh rangkaian program. Hubungan antara ketiga unsur tersebut disajikan pada Gambar 1 agar pembaca dapat memahami rancangan program sebelum menelaah perubahan pengetahuan dan perilaku anak.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community



Gambar 1. Peta Program Wandersea: Kegiatan, Kompetensi SEL, dan Nilai Trisilas.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa aktivitas kreatif digunakan sebagai sarana untuk melatih kompetensi sosial-emosional sekaligus mengenalkan nilai Trisilas. Pemetaan ini menjadi kerangka pelaksanaan kegiatan, bukan instrumen untuk mengukur kompetensi anak secara terstandar. Pelaksanaan program selanjutnya dievaluasi melalui wawancara awal, refleksi akhir, dan observasi fasilitator. Hasil dari beberapa sumber tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi awal serta capaian yang terlihat selama program.

Kondisi Awal Anak

Wawancara mendalam sebelum program menunjukkan bahwa konflik antarteman berkaitan dengan provokasi, penolakan terhadap perbedaan, serta pemaknaan yang keliru terhadap perilaku agresif. Seluruh anak melaporkan sering bertengkar dan menyebutkan bahwa pertengkaran biasanya dipicu oleh teman, misalnya karena disenggol atau diganggu. Sebagian besar anak menyatakan enggan berteman dengan anak yang dianggap berbeda dari dirinya dalam aspek fisik, asal, atau kecerdasan. Sebagian anak juga menganggap ejekan sebagai candaan yang biasa, sedangkan beberapa anak menilai pukulan sebagai candaan atau cara agar ditakuti. Hanya sebagian kecil anak yang mengetahui arti perundungan, dan beberapa jawaban menunjukkan bahwa tindakan agresif masih dianggap dapat dibenarkan ketika teman dipersepsikan menyebalkan atau mengganggu. Rincian kondisi awal berdasarkan lima pertanyaan wawancara disajikan pada Tabel 1. Tabel ini merangkum respons anak untuk memperlihatkan bentuk pemahaman dan sikap yang perlu diperkuat melalui program.

Tabel 1. Hasil Wawancara Mendalam Sebelum Program (n = 15)

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Sering bertengkar dan penyebabnya	15 dari 15 anak sering bertengkar; penyebab yang disebutkan antara lain dipancing teman, disenggol, atau diganggu.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

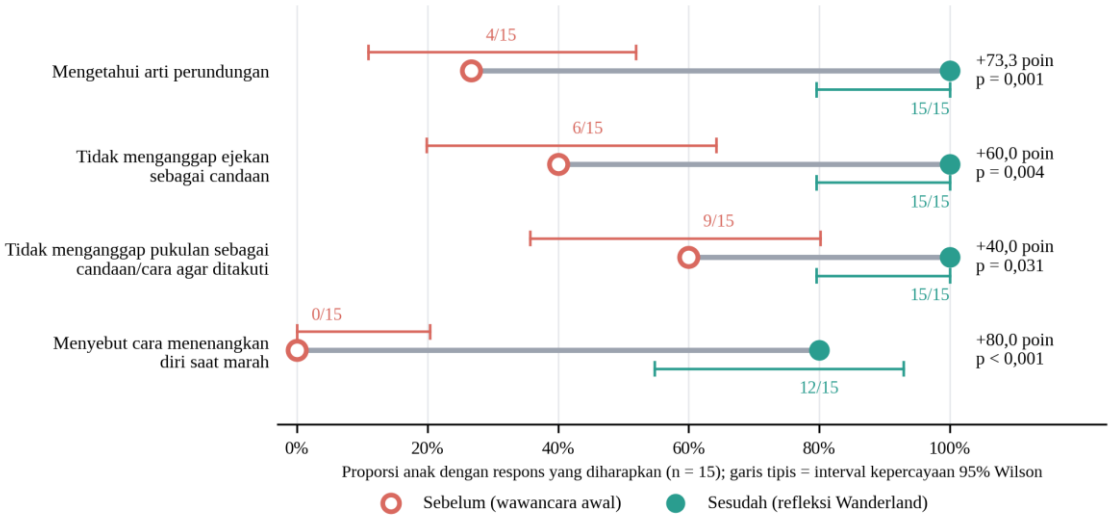
COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Respons terhadap teman yang berbeda	11 anak (73,3%) tidak ingin berteman dengan anak yang berbeda dalam aspek fisik, asal, atau kecerdasan.
Apakah mengejek merupakan candaan?	9 anak (60,0%) menganggap ejekan sebagai candaan yang biasa terjadi.
Apakah memukul merupakan candaan?	6 anak (40,0%): 5 anak menganggapnya candaan dan 1 anak menganggapnya cara agar ditakuti.
Mengetahui arti perundungan	4 anak (26,7%) mengetahui arti perundungan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa konflik dan pembenaran terhadap perilaku agresif merupakan bagian penting dari kondisi awal yang perlu ditangani. Respons anak juga memperlihatkan bahwa pemahaman tentang perundungan belum merata. Temuan tersebut menjadi dasar pemilihan aktivitas yang menekankan pengenalan emosi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Data awal ini kemudian dibandingkan dengan respons akhir pada empat indikator yang memiliki padanan pertanyaan, sedangkan indikator lain hanya digunakan untuk menggambarkan capaian akhir program.

Perubahan Pengetahuan dan Sikap Anak

Perubahan pengetahuan dan sikap dianalisis menggunakan empat butir refleksi akhir Wanderland yang sepadan dengan pertanyaan wawancara awal, yaitu pemahaman tentang perundungan, sikap terhadap ejekan, sikap terhadap pukulan, dan kemampuan mengenali cara menenangkan diri ketika marah. Perbandingan sebelum dan sesudah program disajikan pada Gambar 2. Grafik tersebut perlu menampilkan proporsi anak yang memberikan respons sesuai harapan pada setiap indikator, dengan membedakan hasil sebelum dan sesudah program. Penyajian visual ini membantu pembaca membandingkan arah perubahan ant indikator tanpa harus membaca uraian angka yang panjang. Angka pada grafik harus menggunakan data yang sama dengan hasil analisis berpasangan.



Gambar 2. Proporsi Anak dengan Respons yang Diharapkan Sebelum dan Sesudah Program pada Empat Butir yang Berpadanan (n = 15).

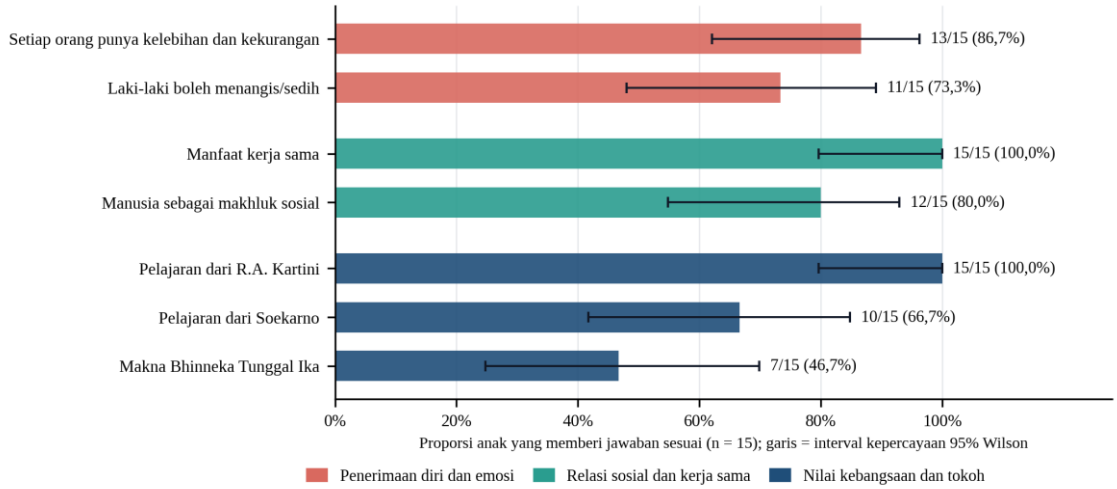
Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Gambar 2 menunjukkan peningkatan respons yang diharapkan pada keempat indikator setelah program. Pemahaman mengenai perundungan meningkat dari 4 menjadi 15 anak, sedangkan respons yang menolak anggapan bahwa ejekan merupakan candaan meningkat dari 6 menjadi 15 anak. Pada indikator sikap terhadap pukulan, jumlah anak yang memberikan respons sesuai harapan meningkat dari 9 menjadi 15 anak. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan menyebutkan cara menenangkan diri ketika marah, dari tidak ada anak pada pengukuran awal menjadi 12 anak pada refleksi akhir. Hasil uji berpasangan dilaporkan menunjukkan nilai p di bawah 0,05 pada seluruh indikator; klaim ini harus dipertahankan hanya apabila telah diverifikasi menggunakan data transisi individual setiap anak.

Capaian Refleksi Akhir Wanderland

Selain empat indikator yang dapat dibandingkan, tujuh butir refleksi lainnya digunakan untuk menggambarkan capaian pengetahuan anak pada akhir program. Capaian tertinggi dilaporkan pada materi mengenai pelajaran dari R.A. Kartini dan manfaat kerja sama. Anak juga menunjukkan pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan setiap individu, pentingnya manusia berinteraksi dengan orang lain, serta penerimaan terhadap ekspresi emosi, termasuk bahwa laki-laki boleh menangis. Pada materi kebangsaan, pemahaman mengenai peran Soekarno dalam persatuan lebih baik dibandingkan pemahaman terhadap makna Bhinneka Tunggal Ika. Untuk memperlihatkan perbedaan capaian tersebut, Gambar 3 menyajikan proporsi jawaban yang sesuai harapan pada masing-masing butir refleksi akhir. Persentase dan jumlah anak pada grafik harus diambil dari rekapitulasi jawaban asli, bukan diperkirakan dari deskripsi naratif.



Gambar 3. Capaian Refleksi Akhir Wanderland pada Tujuh Butir tanpa Padanan Wawancara Awal (n = 15).

Gambar 3 digunakan untuk memperlihatkan variasi capaian pada tujuh butir yang hanya diukur pada akhir kegiatan. Perbedaan capaian mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap materi yang konkret dan dekat dengan pengalaman anak lebih mudah ditunjukkan daripada pemahaman terhadap konsep abstrak. Dalam refleksi akhir, alasan anak mengenai perilaku memukul juga mencakup dampak terhadap teman, seperti marah, sedih, sakit hati, atau sakit badan, serta pertimbangan norma agama. Namun, karena tidak tersedia pengukuran awal yang

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

sepadan, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menghitung peningkatan atau menyimpulkan perubahan dari kondisi sebelum program. Oleh sebab itu, capaian pada Gambar 3 ditafsirkan sebagai gambaran pemahaman yang berhasil ditunjukkan anak pada akhir kegiatan.

Aktivitas kreatif menjadi sarana bagi anak untuk mempraktikkan kompetensi sosial-emosional melalui pengalaman langsung. Dalam Wander Self, anak mengenali karakteristik diri dan menyampaikan cita-cita; pada Wander Honesty, anak membuat gantungan kunci dari limbah kerang dan siput serta menulis pesan kasih sayang dan harapan untuk orang tua. Dalam Wander Heroes, anak memerankan tokoh pahlawan nasional dan mempresentasikan nilai yang dipelajari, sedangkan Wander Indonesian Games menggunakan congklak, estafet sarung, dan balap karung untuk melatih kerja sama. Pada kegiatan *Wonderful Day of Wandersea*, anak menghias dinding dengan pesan antiperundungan dan menampilkan bakat sebagai bentuk partisipasi dalam kampanye bersama. Dokumentasi edukasi partisipatif dan penguatan relasi sosial ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Edukasi Partisipatif Sosial-Emosional dan Penguatan Relasi Sosial Kolaboratif.

Gambar 4 mendokumentasikan bentuk pelaksanaan kegiatan, bukan pengukuran kuantitatif perubahan perilaku. Rekap Sea Hero Card menunjukkan bahwa mayoritas anak aktif mengikuti kegiatan, sedangkan dokumentasi memperlihatkan keterlibatan anak dalam aktivitas edukasi dan kolaborasi. Keterlibatan orang tua dilakukan melalui Wander Parenting Day yang dihadiri sekitar 15–20 orang tua untuk berdiskusi tentang pola asuh dan peran keluarga dalam

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

menangani perundungan. Pada akhir kegiatan, orang tua menandatangani deklarasi penghentian perundungan serta menyampaikan apresiasi terhadap pelaksanaan program. Penilaian positif dari orang tua tersebut merupakan testimoni dan belum diukur secara sistematis, sehingga tidak diperlakukan sebagai bukti kuantitatif efektivitas program.

Sebagai bagian dari keberlanjutan, tim menyusun brosur edukasi pengasuhan dan buku pedoman bagi mitra. Kurikulum Wandersea diadopsi oleh mitra, sedangkan audiensi dengan DP3APPKB Kota Surabaya dilakukan untuk mendukung upaya pencegahan perundungan. Luaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada sesi bersama anak, tetapi juga menghasilkan bahan yang dapat digunakan untuk mendukung tindak lanjut oleh komunitas. Meskipun demikian, pemantauan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah perilaku positif yang diamati selama kegiatan tetap muncul dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, hasil program menggambarkan capaian pengetahuan, respons, dan perilaku yang teramati serta dukungan awal terhadap keberlanjutan, bukan bukti definitif mengenai dampak kausal jangka panjang.

Pembahasan

Kondisi awal anak yang cenderung menyalahkan provokasi teman dan membenarkan pukulan sebagai balasan menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak hanya berkaitan dengan tindakan agresif, tetapi juga dengan cara anak menafsirkan konflik dan membenarkan tindakannya. Kondisi tersebut berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional, khususnya kemampuan mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, dan mengelola respons ketika menghadapi konflik. Dalam perspektif social-emotional learning (SEL), kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari pengembangan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan keterampilan berelasi. Risalah dan Taseman (2025) membahas edukasi perlindungan sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan pada anak usia dini. Sejalan dengan kajian tersebut, program Wandersea tidak hanya memberikan pemahaman mengenai tindakan yang termasuk perundungan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar untuk mengenali dampak perilaku terhadap orang lain dan mempraktikkan respons sosial yang lebih positif. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam Wandersea menempatkan penguatan kompetensi sosial-emosional sebagai bagian dari upaya pencegahan perundungan, bukan sekadar pemberian larangan terhadap perilaku agresif.

Peningkatan respons yang diharapkan pada empat indikator refleksi menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan sikap yang dinyatakan anak setelah mengikuti program. Anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali perundungan, tidak lagi membenarkan ejekan dan pukulan sebagai candaan atau cara untuk ditakuti, serta mampu menyebutkan cara menenangkan diri ketika marah. Capaian tersebut berkaitan dengan tujuan SEL, yaitu membantu anak mengenali emosi, mengelola respons, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif. Angraeni et al. (2026) membahas peran model SEL dalam pembentukan karakter dan empati siswa sekolah dasar melalui tinjauan literatur sistematis. Sementara itu, Saputra (2026) mengkaji bukti empiris dan implikasi implementatif SEL dalam pendidikan dasar. Kedua kajian tersebut memperkuat relevansi SEL sebagai landasan pengembangan kompetensi sosial-emosional anak. Dalam konteks Wandersea, integrasi SEL diwujudkan melalui dongeng, bermain peran, permainan, dan refleksi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pemahaman dengan pengalaman sosial. Meskipun demikian, peningkatan respons refleksi belum dapat diartikan sebagai bukti bahwa perilaku perundungan telah berubah sepenuhnya dalam kehidupan sehari-

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

hari. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi perubahan pemahaman dan sikap yang teramati selama program.

Perbedaan capaian antarkompetensi memperlihatkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak tidak berlangsung secara seragam. Perilaku konkret, seperti keberanian tampil, kedisiplinan, dan saling membantu, relatif lebih mudah diamati dibandingkan kemampuan mengendalikan emosi dan membangun relasi ketika menghadapi situasi sosial yang menantang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan mengenai perilaku positif tidak selalu diikuti kemampuan menerapkannya secara konsisten dalam interaksi nyata. Dalam kerangka SEL, setiap kompetensi saling berkaitan dan membutuhkan kesempatan berlatih secara berulang agar dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan kajian Angraeni et al. (2026) dan Saputra (2026) mengenai pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Pada Wandersea, kegiatan kreatif menyediakan ruang bagi anak untuk mencoba perilaku prososial, tetapi karena seluruh kegiatan dilaksanakan sebagai satu rangkaian program, kontribusi masing-masing aktivitas belum dapat dipisahkan. Oleh karena itu, capaian yang diperoleh lebih tepat dimaknai sebagai gambaran perkembangan selama pelaksanaan program, bukan sebagai bukti bahwa satu aktivitas tertentu secara mandiri menghasilkan perubahan.

Aktivitas creative learning dalam Wandersea, termasuk pembuatan gantungan kunci dari limbah kerang dan permainan tradisional, memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengekspresikan diri, berinteraksi, dan bekerja sama. Kegiatan tersebut menghubungkan proses pembelajaran dengan pengalaman konkret sehingga anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai perilaku positif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya. Pratiwi et al. (2025) mengkaji permainan tradisional kapal otok-otok sebagai media pembelajaran berbasis etnofisika yang menghubungkan kreativitas dengan kepedulian terhadap budaya. Amelia et al. (2025) juga membahas penggunaan media pembelajaran etnomatematika untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa sekolah dasar melalui tinjauan literatur. Kedua penelitian tersebut memberikan perspektif mengenai pemanfaatan media kreatif dan unsur budaya sebagai sarana pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam Wandersea, pendekatan creative learning memiliki fungsi yang lebih spesifik, yaitu menjadi media untuk mempraktikkan kompetensi SEL melalui interaksi, kerja sama, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap teman. Dengan demikian, kontribusi aktivitas kreatif tidak hanya terletak pada keterlibatan anak dalam menghasilkan karya atau mengikuti permainan, tetapi juga pada peluang untuk mengalami dan merefleksikan perilaku sosial selama kegiatan berlangsung. Namun, pengaruh spesifik setiap aktivitas terhadap perkembangan kompetensi sosial-emosional belum dapat ditentukan karena tidak dilakukan evaluasi terpisah untuk masing-masing kegiatan.

Integrasi nilai Trisilas dalam Wandersea memperkuat hubungan antara pembelajaran sosial-emosional dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh diterjemahkan ke dalam perilaku konkret, seperti saling membantu, menghargai teman, berbagi pengetahuan, dan menjaga satu sama lain. Nuraini (2022) membahas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai pendekatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya. Dalam konteks Wandersea, Trisilas digunakan sebagai landasan nilai untuk memperjelas orientasi perilaku yang ingin dikembangkan melalui SEL. Silih asah berkaitan dengan kesediaan anak untuk belajar dan saling mengingatkan, silih asih berkaitan dengan empati dan kepedulian terhadap perasaan teman, sedangkan silih asuh berkaitan dengan tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing sesama. Meskipun Trisilas berasal dari tradisi Sunda, nilai-nilai tersebut diperkenalkan di Kampung Pelangi, Surabaya,

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1. November-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

bukan sebagai identitas budaya yang harus diadopsi anak, melainkan sebagai prinsip perilaku universal yang diterjemahkan ke dalam bahasa dan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan nilai budaya digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter tanpa mengabaikan latar belakang sosial dan budaya peserta. Meski demikian, penerimaan dan pemaknaan Trisilas oleh anak dan keluarga belum diukur secara khusus sehingga proses adaptasi nilai tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.

Pemaknaan nilai karakter juga berkaitan dengan lingkungan moral dan sosial yang dekat dengan kehidupan anak. Dalam kegiatan Wandersea, anak menunjukkan pemahaman mengenai dampak perundungan melalui perasaan yang muncul pada korban, seperti sedih, marah, dan sakit hati, serta melalui pertimbangan moral dan agama. Yusuf dan Hadi (2026) membahas integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam, yang relevan dengan upaya menghubungkan nilai budaya dengan kerangka moral yang dikenal peserta didik. Dalam program ini, pengenalan Trisilas tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan pesan moral mengenai pentingnya menghormati, menyayangi, dan tidak menyakiti orang lain. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional dapat dilakukan melalui pendekatan yang menghubungkan konsep pembelajaran dengan nilai dan pengalaman yang telah dikenal anak. Namun, respons anak dalam refleksi akhir belum cukup untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam atau diterapkan secara konsisten di luar kegiatan program.

Dari sisi pelaksanaan, kontribusi khusus Wandersea terletak pada integrasi tiga komponen, yaitu creative learning, SEL, dan nilai Trisilas, dalam satu rangkaian program penguatan sosial-emosional bagi anak dengan perilaku perundungan di lingkungan komunitas nonformal perkotaan. Berbeda dari pendekatan yang berfokus pada edukasi antiperundungan atau penerapan SEL secara terpisah, Wandersea menghubungkan pengenalan perilaku perundungan, pengalaman belajar kreatif, pembentukan nilai karakter, dan keterlibatan keluarga serta komunitas. Penggunaan dongeng, permainan tradisional, bermain peran, dan pembuatan kerajinan memberikan variasi pengalaman belajar, sedangkan Trisilas menyediakan landasan nilai yang mengarahkan interaksi anak selama kegiatan. Dari sisi pembanding, Handayani et al. (2025) membahas implementasi program CERIA dalam pencegahan perundungan di sekolah dasar, sedangkan Putri et al. (2025) mengkaji program sekolah ramah anak melalui manajemen yang efektif sebagai upaya pencegahan perundungan. Kedua kajian tersebut menegaskan pentingnya program terstruktur dan dukungan pengelolaan dalam pencegahan perundungan. Wandersea memperluas konteks penerapan melalui komunitas belajar nonformal dengan melibatkan orang tua dan pendamping sebagai bagian dari proses penguatan lingkungan sosial anak. Dengan demikian, kebaruan Wandersea tidak diklaim terletak pada setiap pendekatan yang digunakan secara terpisah, melainkan pada pengintegrasian ketiganya dalam konteks sasaran, lingkungan, dan pelaksanaan program yang spesifik.

Keberlanjutan program didukung oleh keterlibatan mitra sejak pelaksanaan hingga pengembangan luaran. Wandersea menghasilkan kurikulum yang diadopsi mitra, buku pedoman, brosur edukasi pengasuhan, serta kegiatan audiensi dengan DP3APPKB Kota Surabaya. Keterlibatan fasilitator mitra dalam menjalankan kurikulum memberikan dasar bagi penerapan kegiatan setelah rangkaian pendampingan tim selesai. Rahayu et al. (2026) membahas edukasi partisipatif sebagai strategi untuk menjembatani pengetahuan dan praktik dalam perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Kajian tersebut memberikan perspektif mengenai pentingnya partisipasi dalam membangun proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam Wandersea, keterlibatan anak, orang tua, dan mitra menjadi bagian dari upaya

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

membangun lingkungan yang mendukung penguatan kompetensi sosial-emosional. Meskipun demikian, tersedianya kurikulum dan buku pedoman belum secara otomatis membuktikan keberlanjutan pelaksanaan maupun perubahan perilaku anak. Keberlanjutan program masih perlu dinilai melalui pemantauan berkala terhadap konsistensi penerapan kurikulum, keterlibatan orang tua, dan perkembangan interaksi sosial anak setelah program berakhir.

Hasil kegiatan ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta hanya 15 anak dari satu komunitas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan kepada populasi anak dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, program tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga perubahan respons yang ditemukan belum dapat diatribusikan secara khusus kepada intervensi Wandersea. Ketiga, pengukuran sebelum dan sesudah program hanya dapat dilakukan pada empat indikator yang memiliki kesepadanan antara pertanyaan wawancara awal dan refleksi akhir. Indikator lainnya hanya menggambarkan capaian akhir dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan dari kondisi awal. Keempat, belum tersedia pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui apakah pemahaman dan sikap yang ditunjukkan anak selama program bertahan dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua belum disertai pengukuran sistematis mengenai perubahan pola pengasuhan. Oleh karena itu, hasil Wandersea lebih tepat dipahami sebagai indikasi perubahan respons dan capaian kompetensi sosial-emosional selama program, bukan sebagai bukti efektivitas kausal atau perubahan perilaku perundungan secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, pengembangan Wandersea selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan evaluasi program melalui penggunaan instrumen awal dan akhir yang sepadan untuk seluruh kompetensi utama, observasi perilaku yang dilakukan secara sistematis, serta pengukuran tindak lanjut setelah kegiatan berakhir. Program juga perlu mempertahankan keterlibatan mitra dan orang tua dalam mengevaluasi penerapan nilai Trisilas dan kompetensi SEL dalam kehidupan sehari-hari anak. Edukasi partisipatif sebagaimana dibahas Rahayu et al. (2026) dapat menjadi perspektif dalam mengembangkan keterlibatan tersebut. Dengan penguatan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan, Wandersea berpotensi dikembangkan sebagai model pembelajaran sosial-emosional berbasis komunitas yang menghubungkan aktivitas kreatif, nilai kearifan lokal, dan pencegahan perundungan pada anak.

KESIMPULAN

Program Wandersea menunjukkan potensi sebagai pendekatan pembelajaran partisipatif dalam mendukung penguatan kompetensi sosial-emosional anak dengan perilaku perundungan melalui integrasi creative learning, Social-Emotional Learning (SEL), dan nilai kearifan lokal Trisilas, yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh. Hasil evaluasi terhadap 15 anak menunjukkan adanya peningkatan respons yang diharapkan sebesar 40,0–80,0 poin persentase pada empat indikator yang dibandingkan antara kondisi awal dan akhir program. Pada akhir kegiatan, seluruh anak mampu menjelaskan arti perundungan dan tidak lagi menganggap ejekan maupun pukulan sebagai candaan atau cara untuk ditakuti. Selain itu, 12 anak mampu menyebutkan cara menenangkan diri ketika marah, dan 12 anak teramati mampu membangun hubungan yang baik dengan teman. Temuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemahaman mengenai perundungan, respons sosial-emosional yang dinyatakan anak, serta perilaku positif yang teramati selama kegiatan. Namun, capaian tersebut belum membuktikan bahwa perilaku perundungan telah berubah secara menyeluruh atau bahwa perubahan akan bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Adopsi kurikulum oleh mitra, penyusunan buku pedoman, dan pelibatan orang tua menjadi luaran pendukung bagi keberlanjutan program.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

Pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada pemantauan perilaku anak secara berkala untuk mengetahui konsistensi penerapan kompetensi sosial-emosional setelah program berakhir. Pendampingan dan edukasi orang tua juga perlu diperkuat agar nilai empati, pengendalian emosi, dan penghargaan terhadap orang lain dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun lingkungan sosial. Selain itu, evaluasi keberlanjutan kurikulum dan pelatihan fasilitator perlu dilakukan agar mitra mampu melaksanakan program secara mandiri. Penelitian atau kegiatan berikutnya disarankan menggunakan instrumen pengukuran awal dan akhir yang konsisten, melibatkan kelompok pembanding apabila memungkinkan, serta melakukan evaluasi tindak lanjut untuk menilai perubahan perilaku anak secara lebih sistematis. Dengan demikian, pengembangan Wandersea pada komunitas lain perlu mempertimbangkan karakteristik anak, kebutuhan mitra, dan konteks budaya setempat, disertai evaluasi yang memadai untuk menilai keterterapan dan kontribusi program dalam pencegahan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D., Rahmadani, F. J., Septiyani, M. N. R., Abdurrafi, M. A., & Maulidah, N. (2025). Peran media pembelajaran etnomatematika dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa SD: *Tinjauan literatur*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 875–883. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2953

Angraeni, D., Ansori, Y. Z., & Puspitasari, W. D. (2026). Efektivitas model Social Emotional Learning (SEL) dalam pembentukan karakter dan empati siswa sekolah dasar: *Systematic literature review*. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 309–320. https://doi.org/10.56916/bip.v5i2.4184

Ansori, Y. Z., Agustin, M., Jatisunda, M. G., & Azman, M. N. A. (2025). Integrating Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh in primary school character education. *Profesi Pendidikan Dasar*, *12*(3), 321–337. https://doi.org/10.23917/ppd.v12i3.12143

Antara, I. K. A., Setiawati, N. K., AK, K. P. D., & Agung, A. A. G. (2025). Jalan menuju harmoni: Mengembangkan jiwa berkarakter melalui implementasi Tri Hita Karana (THK) di sekolah dasar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, *16(*2), 200–209. https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v16i2.6260

Asnuriyati, W., Nugraha, F. Y., & Wafa, A. F. (2025). Perundungan remaja di lingkungan sekolah menengah pertama. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 7(2), 762–768. https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.356

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, *94*(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Dista, F. N., Luthfiah, Q., Wahyunisa, A., Lativa, O., Surianti, I., & Fitri, R. (2026). Model praktik pendidikan anti perundungan di lembaga PAUD: Implementasi pada TK Cut Meutia dan TK ABA Batoh Banda Aceh. *Early Stage, 4(*2), 162–181. https://doi.org/10.56997/earlystage.v4i2.3160

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021a). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews, 17*(2), Article e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725

Hajar, I., & Purnasari, M. (2025). Pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis karakter untuk anak usia dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1). https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/view/28

Handayani, P. N., Nadhiroh, U., Pratiwi, A., & Destrinelli, D. (2025). Implementasi program CERIA dalam pencegahan perundungan di sekolah dasar: Studi kasus di SDN 157. Mudabbir: *Journal Research and Education Studies, 5*(2), 4102–4117. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2180

Maritim, E. (2023). Pencegahan dan upaya mengatasi tindak perundungan di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan, 17*(1), 205–211. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094

Nuraini, L. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus), 1*(2). https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/jmtk/article/view/4143

Nurfitria, R., & Gunawan, A. S. (2026). Pembelajaran sosial-emosional sebagai strategi reduksi perilaku perundungan di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 267–283. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44730

Nst, H., Sundari, A., Puspita, F. G., Ayu, Z. N., Situmeang, R. A., & Annisa, L. (2026). Pengabdian masyarakat melalui kuliah kerja nyata dalam pemberdayaan masyarakat Desa Sampali menuju desa sehat dan ramah anak melalui program kebersihan, literasi, dan keagamaan. *Public Health Journal, 3*(4), 600–610. https://doi.org/10.62710/16j9ks36

Pratiwi, A. D., Putri, E. A. K., Admoko, S., & Misbah, M. (2025). Generasi fisika yang kreatif dan peduli budaya: Eksplorasi permainan tradisional kapal otok-otok sebagai media pembelajaran berbasis etnofisika. *Reog: Journal of Ecoethnoscience Education, 1*(1), 1–8. https://doi.org/10.58706/reog.v1n1.p1-8

Primayonita, N. K. K., Agustiana, I. G. A. T., & Jayanta, I. N. L. (2020). Model Creativity Learning meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 3*(2), 211. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26551

Putri, A., Syahputra, G., Hendro, J., Marlinda, M., Samsinar, S., Satria, S., & Marhadi, H. (2025). Program sekolah ramah anak dalam mencegah perundungan melalui manajemen yang efektif. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 8(*2), 370–383. https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/5391

Rahayu, Y., Anwar, N. I. A., Ilmi, N., Asram, A., & Indirwan, D. (2026). Dari pengetahuan ke praktik: Edukasi partisipatif berbasis herbal lokal sebagai strategi perubahan perilaku kesehatan masyarakat. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 89–95. https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v5i1.2613

Risalah, A., & Taseman, T. (2025). Pencegahan perilaku perundungan melalui edukasi perlindungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 11*(2), 12–25. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/2991

Saputra, H. (2026). Social-emotional learning (SEL) dalam pendidikan dasar: Bukti empiris dan implikasi implementatif. *Pancasila Spectrum: Jurnal Multidisiplin, 1*(1), 14–25. https://doi.org/10.67315/pancasilaspectrum.v1i01.4

Yusuf, M. Y. M., & Hadi, A. (2026). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam. *Madrasa: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi, 2*(1), 47–58. https://journal.sepercenter.org/index.php/madrasa/article/view/152

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16725